



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v15i2. 10498

PENGAMALAN AL-QUR'AN PERSPEKTIF POST-FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR

Muhammad Saekul Mujahidin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

saiqulmujahidin@gmail.com

Abstract

Gender equality is a discourse that is still hotly discussed and even becomes a debate among Muslim feminists until now. The initiators and advocates of gender equality often question Islamic law which is considered unfair in positioning men and women. Starting from the awareness of the oppression of women by a patriarchal system, a study of women emerged which was later termed "feminism." One of the ideas is liberation which concentrates on efforts to elevate women's status so that they can be equal to men and free from exploitation and do not recognize gender discrimination. Simone De Beauvoir is one of the feminist figures who voiced the freedom of women to have their different positions from men. Women's freedom must be supported by all parties and make them able to be themselves, able to choose and determine attitudes. According to Simone de Beauvoir, women are constructed by men through male structures and institutions. Because women don't have the same essence as men, women don't have to be what men want them to be. Women can become subjects by engaging in positive activities in society. This is also in line with the spirit of Q.S an-Nisa/4: 32 the right for men and women to be involved in the public sphere. According to de Beauvoir, the strategies that women can do to not be oppressed by men are: First, women can work. Second, women become intellectuals. Third, women are able to be independent. This idea is also in line with the spirit of Q.S at-Taubah/9:71 that men and women have the same rights and degrees in every aspect of life such as doing what is right and staying away from what is evil. The concept initiated by De Beauvoir is called post-feminism.

Keywords: *Al-Qur'an, Gender, Post-Feminism, Simone De Beauvoir*

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan diskursus yang masih tetap hangat diperbincangkan bahkan menjadi perdebatan para feminis Muslim sampai sekarang. Penggagas dan pendukung kesetaraan gender tidak jarang mempersoalkan hukum Islam yang dianggap kurang adil dalam memposisikan laki-laki dan perempuan. Bermula dari kesadaran akan ketertindasan perempuan oleh sistem yang patriarkis inilah muncul kajian tentang perempuan yang kemudian

diistilahkan "*feminisme*" salah satu gagasannya adalah pembebasan yang mengkonsentrasikan pada upaya pengangkatan drajat perempuan agar bisa setara dengan kaum laki-laki dan bebas dari eksploitasi dan tidak mengenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Simone De Beauvoir adalah salah satu tokoh feminis yang menyuarakan kebebasan perempuan akan kedudukan mereka yang berbeda dari laki-laki. Kebebasan perempuan haruslah didukung oleh semua pihak dan membuat mereka mampu untuk menjadi dirinya sendiri, mampu untuk memilih dan menentukan sikap. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Karena perempuan tidak memiliki esensi seperti juga laki-laki, jadi perempuan tidak harus menjadi apa yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek dengan terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan semangat Q.S an-Nisa/4: 32 adanya hak bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat di wilayah publik. Menurut de Beauvoir, strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk tidak tertindas dari laki-laki, adalah : Pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan menjadi seorang intelektual. Ketiga, perempuan mampu mandiri. Gagasan ini juga sejalan dengan semangat Q.S at-Taubah/9: 71 bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam setiap aspek kehidupan seperti berbuat yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Konsep yang digagas de Beauvoir ini disebutnya sebagai post-feminisme.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Gender, Post-Feminism, Simone De Beauvoir

Pendahuluan

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis melahirkan seperangkat konsep budaya, (Nasaruddin Umar 1999:1-2) dan Islam adalah agama yang sangat memuliakan manusia terutama masalah kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an berbicara tentang "para wanita yang saleh dan beriman", *mu'minat*, *muslimat*, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Para wanita ini diharapkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang sama sebagaimana seorang pria.

Namun kenyataan dalam sebagian masyarakat, posisi wanita telah merosot sejalan dengan waktunya. Ajaran Islam sebetulnya sangat menghargai kedudukan wanita, tapi penafsirannya banyak disalahpahami, disalahgunakan atau disalahtafsirkan oleh banyak kalangan. Setelah Islam berkembang dalam masyarakat, ternyata masih ada saja perbudakan serta penindasan wanita di beberapa negara Islam maupun di negara Barat berkaitan dengan hak dan kewajibannya. Hal tersebut dapat diketahui di dalam buku-buku sejarah yang membicarakan hal demikian.

Namun, saat zaman semakin berkembang, beberapa tokoh wanita seperti Simone De Beauvoir yang mulai menyuarakan kebebasannya akan kedudukan

mereka yang berbeda dari laki-laki. Kisah tentang perubahan kondisi kaum perempuan yang ter subordinat bermula dari feminisme. Feminisme muncul ketika kaum perempuan mulai secara sadar mengorganisir dan memperbaiki keadaan mereka dalam suatu skala yang cukup besar. Hal tersebut butuh waktu berabad-abad dan dalam jangka waktu panjang yang tidak terlepas dari rintangan yang menghalangi untuk mencapai aksi feminis yang terorganisir. (Walkins 2007:2-3)

Melihat persoalan yang sedikit telah dijelaskan di atas, tulisan ini akan memaparkan bagaimana pemikiran Simone de Beauvoir tentang Post-Feminisme yang berkaitan dengan al-Qur'an, meski belum ada penelitian sebelumnya tentang post-feminisme de Beauvoir yang dikaitkan dengan al-Qur'an, tetapi penulis mencoba mengangkat tema de Beauvoir tentang post-feminisme yang berkaitan dengan al-Qur'an, dan ternyata banyak kesamaan antara pemikirannya dengan apa yang telah disampaikan dalam al-Qur'an seperti dalam surat an-Nisa ayat 32, al-Hujarat ayat 13, maupun surat ath-Taubah ayat 71 yang mempunyai kesamaan dengan Post-Feminisme Simone de Beauvoir.

Biografi Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir lahir di Paris pada tanggal 2 Januari 1908. Nama lengkapnya Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir. Ayahnya bernama Georges de Beauvoir dan ibunya bernama Françoise Brasseur de Beauvoir. Dia memiliki seorang adik perempuan bernama Helene de Beauvoir. Simone de Beauvoir berasal dari keluarga Katolik dan berlatar belakang borjuis. Dia telah mendapatkan pendidikan kelas atas dari para suster biara yang saat itu justru ditentangnya habis-habisan. Akibat aksinya tersebut Simone de Beauvoir mendapatkan julukan "*the beaver*" (berang-berang), julukan yang menurut mereka merupakan simbol dari kerja keras dan energi. (Paul 2001:16)

Simone de Beauvoir mengambil jurusan matematika di Institut Catholique dan jurusan sastra dan bahasa di Institut Saint-Marie. Setelah lulus pada tahun 1925, dia belajar filsafat di Sorbonne dan menyelesaikannya pada tahun 1928. Dia merupakan perempuan ke-9 yang mendapatkan gelar sarjana dari Sorbonne, karena kenyataan pada saat itu perempuan hanya diizinkan sekolah sampai pendidikan sekolah menengah. (Yukesti 2015:180) Dia mengajar filsafat di Marseilles, Rouen dan Paris dari 1931 sampai 1943. Disana de Beauvoir bebas melontarkan ide gagasannya yang ternyata memberikan pengaruh besar, khususnya kepada golongan perempuan. Karena dapat mengangkat derajat perempuan yang dulunya perempuan hanya di bawah seorang laki-laki dari berbagai profesi maupun yang lainnya, maka dari itu pemikiran Post-Feminisme dari de Beauvoir sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan perempuan. Tidak

diragukan lagi kehebatan de Beauvoir yang menjadikannya seorang professor dalam bidang filsafat di Sorbonne.(Sulaiman 2013:138) Pada tahun 1944, de Beauvoir memutuskan menjadi penulis sepenuhnya. Dia sangat suka bepergian jauh, dan sangat terkesan dengan beberapa negara kunjungannya seperti di China, Uni Soviet, Kuba dan Amerika.(Allen and Pilardi 1995:261)

Dasar pemikiran intelektual Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre. Eksistensialisme berakar dari kata eksistensi, dalam bahasa Latin disebut *existere*, dari *ex* dan *sistere* yang berarti berdiri atau menempatkan diri. Konsep tersebut menekankan bahwa sesuatu itu ada.(Save M Dagun 1990:19) Eksistensi pada Sartre tidak berarti “berada” dalam arti biasa, misalnya ada orang, ada hewan, ada makanan, melainkan berarti cara keberadaan yang khas bagi manusia. Manusia itu sadar bahwa ia berada atau ada, ia “bereksistensi” karena ia menyadari diri berhadapan dengan kekosongan. Eksistensi adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa ia ada dan berada, bahwa ia menjorok dari ketidakadaannya.(Suzeno 2017:74)

Dia adalah seorang filsuf, feminis, novelis, komentator politik dan (kadang-kadang) beliau juga seorang aktivis politik, dia juga intelektual publik, bagian dari kelompok pemikir dan penulis yang membantu mengembangkan filsafat fenomenologis khas Prancis, yakni: eksistensialisme. Jean Paul Sartre, eksponen terkemuka filsafat eksistensial, adalah kekasih de Beauvoir, temannya sekaligus mitra filosofisnya selama lima puluh tahun. Bulan Oktober 1929, Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir menjadi sepasang kekasih. Hubungan mereka cukup panjang sebagai sepasang kekasih, namun tidak pernah memilih untuk menikah dan membangun rumah tangga.(Yukesti 2015:180) Kisah hidupnya bersama pemikir tersohor Sartre sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya, terutama daripada sikap ekstrim, antikonformis dan memberontak terhadap lingkungannya, Selama tahun 1930-an, dia mengembangkan dialog bersama Sartre, Merleau-Ponty, dan lain-lain, sambil mengajar filsafat dan mempelajari fenomenologi Jerman, termasuk karya Husserl dan Heidegger. Dia menghabiskan sebagian besar masa perang di Paris yang diduduki penjajah.(Sulaiman 2013:137)

Simone de Beauvoir mengkritik keras atas kewenangan yang semena-mena seorang laki-laki atas perempuan, dengan mengagung-agungkan sebuah tradisi maupun agama dan adat istiadat, menurutnya bahwa laki-laki suka mengklaim dan memiliki hak otoritas atas perempuan, laki-laki berhak mendominasi dan mengatur kehidupannya dan segala hukum maupun atauran-aturan yang ada di dunia ini yang berhak membuat adalah seorang laki-laki bukan dari perempuan. Maka dari itu dalam karyanya de Beauvoir menguak bagaimana perempuan berbicara dan melihat dirinya.(Yukesti 2015:181)

Perkembangan Feminisme Sampai Post-Feminisme Gerakan Feminisme Awal

Gerakan feminisme awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Fokus perjuangan feminisme awal adalah melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional. Pemikiran ini dimungkinkan karena berkembangnya Pencerahan di Inggris yang mempengaruhi pemikiran mengenai perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang turut berperan bagi perkembangan masyarakat. Menurut Sanders, feminisme gelombang pertama mencakup beberapa ambivalensi. Para feminis gelombang pertama sangat berhati-hati agar tidak terlibat kehidupan yang tidak konvensional. Mungkin ini ada kaitannya dengan backlash yang dialami pasca biografi Mary Wollstonecraft. Di samping itu, gerakan ini hanya memperjuangkan perempuan lajang dari kelas menengah saja, terutama yang memiliki intelektualitas tinggi. Sementara itu, gerakan mereka hanya ditujukan untuk isu-isu tertentu saja dan belum ada kesadaran mengenai gerakan feminisme yang lebih luas. (Sulaiman 2013:134)

Feminisme Gelombang ke Dua

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963), diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW, 1966) dan munculnya kelompok-kelompok *Conscious Raising* (CR) pada akhir tahun 1960an. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar yaitu *women liberation* yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Aliran kedua sering disebut aliran kiri dan bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal NOW karena perbedaan ras, kelas, dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam.

Menurut Thornham salah satu ciri utama feminisme gelombang kedua baik di Inggris maupun di Amerika adalah usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu memayungi semua perjuangan feminis. Dalam pandangan Thornham,

buku *The Second Sex* dari Simone de Beauvoir menjadi salah satu acuan utama feminisme tahun 1970an. Simone de Beauvoir menentang determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisa Freud dan determinisme subordinasi ekonomi dalam teori Marx.(Phoca and Wright 1999:57) Menurut de Beauviour, teori-teori tersebut telah mendorong. Dengan pubertas dan semakin tumbuhnya payudaranya, dandengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Internalisasi konsep perempuan sebagai liyan (*the Other*) dan perempuan menjadi wanita karena konstruksi-konstruksi sosial yang patriarkis tersebut.(Beauvoir 1956:92)

Post Feminisme (Feminisme Gelombang ke Tiga)

Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an. Menurut Brooks setidaknya ada tiga hal yang mendorong terjadinya reartikulasi konsep-konsep feminisme. Pertama, dari dalam feminisme sendiri yang mulai melihat bahwa konsep mereka bersifat rasis dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup menyuarakan isu "*sexual difference*". Sementara itu, di luar feminisme, berkembang teori-teori postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme yang kemudian beririsan dengan perkembangan feminisme.(Suwastini 2019:190)

Feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme dalam perkembangan feminisme pasca gelombang kedua merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dialami mengenai penamaan perkembangan feminisme pasca 1970an. Jika keduanya dianggap sebagai perkembangan feminisme yang berbeda, maka keduanya merupakan perkembangan yang berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan. Jika keduanya dianggap perkembangan yang sama, ada usaha-usaha definitif dari beberapa feminis yang mendefinisikan diri mereka sebagai feminis gelombang ketiga dan atau sebaliknya postfeminist. Lebih jauh, kedua istilah tidak hanya sering dimaknai secara bertentangan, keduanya juga memiliki banyak definisi yang terkadang saling tumpang tindih dan saling bertentangan. Istilah postfeminisme muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sikap pro perempuan namun tidak anti-laki-laki, yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih. (Suwastini 2019:196)

Al-Qur'an dan Post-Feminisme Perspektif Simone de Beauvoir

Post-feminisme dikenal juga sebagai feminisme pasca feminisme atau pasca modern adalah ideologi atau gerakan yang menggambarkan kontradiksi dalam feminisme, terutama gelombang feminisme kedua dan ketiga. Post-feminisme tercipta pada periode antara tercapainya hak pilih perempuan di Amerika Serikat dan kebangkitan feminisme. Gelombang kedua selama 1960an. Hal ini ditunjukkan oleh perjuangan hak pilih oleh kaum perempuan yang berhasil menempati kantor publik dan pilihan untuk menggunakan lebih banyak ruang personalnya.(Ann 1997:139) Sejalan dengan prinsip tersebut, maka laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak meraih prestasi dalam kehidupannya.(Nasaruddin Umar 1999:264) sepertiditegaskan dalam ayat berikut:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S an-Nahl/16: 97)

Penjelasan tersebut adalah sebagai pintu masuk untuk memahami apa itu Post-feminisme. Selanjutnya akan membahas tentang pemikirannya Simone De Beauvoir tentang post-feminisme.

Bagi Simone de Beauvoir, pemikiran yang dilontarkannya tidak terlepas dari kondisi Eropa pada masa itu. Dia hidup ketika perang dunia terjadi. Dia juga menjelaskan tentang bagaimana sejarah yang selama ini mengungkung perempuan. de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Dengan pubertas dan semakin tumbuhnya payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan (*the other*), yang memalukan dan inferior. Ke-Liyanan ini, menurut de Beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*.(Beauvoir 2017:342) Menurut de Beauvoir, laki-laki tidak akan pernah memperkenalkan dirinya sebagai individu dari jenis kelamin tertentu; hal itu berlangsung begitu saja tanpa perlu ia mengatakan bahwa ia adalah laki-laki. Kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefenisikan perempuan bukan sebagai dirinya, namun sebagai kerabatnya, perempuan dianggap bukan sebagai makhluk yang mandiri. "Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas".

Menurut de Beauvoir, di dalam sejarah telah jelas bahwa prestasi perempuan di berbagai bidang kehidupan seperti politik, seni, filsafat dan sebagainya, sejak dulu sampai sekarang, dari segi kualitas dan kuantitasnya, lebih rendah daripada prestasi laki-laki. Dia berpendapat bahwa hal tersebut

dikarenakan kondisi perempuan yang telah ditentukan secara sosial itulah yang membatasi mereka pada posisi inferior, Virginia Woolf yang memberikan pernyataan sederhana mengenai posisi inferior perempuan. Secara tradisional, perempuan adalah sosok yang tidak independen; ia menjadi milik suami dan anak-anaknya. Perempuan merasa berkewajiban untuk memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan keluarganya. Kaum perempuan adalah milik keluarga dan kelompok. Sehingga untuk berkembang seperti laki-laki, misalnya menulis, itu dikatakan mustahil atau merupakan tugas yang sangat sulit. (Beauvoir 1956:10-11)

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S al-Ahzab/33: 33)

Seolah-olah ayat tersebut mengekang perempuan untuk tinggal di rumah dan dilarang ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Dilain pendapat perempuan mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedang selainnya bukan tugas pokoknya. (Azizy and Sairy n.d.:188-89)

Simone juga mengarang buku yang berjudul *the second sex*. Buku tersebut menjelaskan bahwa biologis, laki-laki dan perempuan memiliki peran reproduksi yang berbeda. Dalam perkembangannya, laki-laki memiliki perkembangan yang sederhana sedangkan perempuan jauh lebih rumit. Perempuan juga memiliki struktur organ yang lebih lemah dibanding laki-laki, tulangnya lebih rapuh, kekuatan ototnya jauh lebih sedikit. Menstruasi bulanan, menopause, kehamilan, melahirkan merupakan karakteristik perempuan. (Beauvoir 1956:42-43) Tubuh bukan semata-mata sebuah benda, tetapi situasi. Tubuh perempuan adalah salah satu unsur esensial dalam situasinya di dunia, tetapi tubuh itu sendiri belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan; tak ada realitas yang sungguh-sungguh hidup kecuali yang termanifestasikan oleh kesadaran individual melalui aktifitas serta berada pada jantung masyarakat. (Beauvoir 1956:49) Para psikoanalisis sendiri menurut de Beauvoir tidak lengkap dalam menjelaskan mengapa perempuan adalah yang liyan (*the other*).

Dalam masyarakat primitif, laki-laki juga memandang dirinya sebagai subjek karena mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran yang membuatnya merasa lebih unggul dibandingkan perempuan yang tidak dilibatkan dalam hal semacam itu. (Beauvoir 1956:88-89) Seiring dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menciptakan mitos-mitos tentang perempuan, seperti: irasionalitasnya, kompleksitasnya dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Berkenaan dengan mitos perempuan, de Beauvoir memfokuskan pada lima pengarang laki-laki,

diantaranya; Montherlant yang menganggap bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang betul-betul patuh, selalu siap menerima laki-laki dan tidak pernah menuntut apa-apa darinya. Lawrence sang pemuja *phallus* menuntut perempuan secara utuh benar-benar menyerahkan diri pada laki-laki dengan mengorbankan mimpi-mimpi mereka. Claudel memandang bahwa perempuan ditakdirkan menjadi pelayan Tuhan di dunia ini serta pelayan bagi laki-laki yang mengabdikan dirinya pada anak-anak, suami, dan negaranya. Breton menganggap perempuan dalam esensinya adalah puisi; perempuan menarik perhatiannya hanya karena ia mempunyai suara yang istimewa, kecantikannya dan terikat dengan alam. Stendhal menganggap perempuan hasil reinkarnasi dari serangkaian hal memalukan dan menakutkan sehingga menginginkan pasangannya menjadi sosok yang cerdas, berpendidikan, dan bebas dalam jiwa. Kelima pengarang tersebut menurut Beauvoir memandang perempuan sebagai sosok yang lain yang dimana tugas mereka hanya untuk menyerahkan dan mengorbankan diri pada laki-laki semata. (Beauvoir 1956:285-359)

De Beauvoir menjelaskan bahwa sejak kecil perempuan diajarkan untuk bertingkah laku berbeda dengan laki-laki, seperti harus bertingkah feminine, bertutur kata yang lembut dan berusaha menyenangkannya. Sedangkan laki-laki diajarkan untuk bertindak tegas seperti bertarung dengan keras dengan anak-anak laki-laki lainnya, serta melakukan kegiatan yang menantang lainnya. Ketika perempuan bertindak seperti anak laki-laki maka akan mengejutkan masyarakatnya. (Beauvoir 1956:20-22) Dalam Q.S. an-Nisa: 34 yang sering menjadi rujukan dalam persoalan tersebut :

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S An Nisa 34).

Ath-Thabari berpendapat bahwa *ar-rijalu qawwamuna 'ala annisa'* menyatakan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan itu didasarkan atas refleksi pendidikannya serta kewajiban untuk memenuhi segala kewajiban yang diberikan Allah. Di samping itu, ath-Thabari menjelaskan keutamaan laki-laki ditinjau dari kekuatan akal dan fisiknya yang tegas dan kuat. (Triantoro 2018:80)

Menurut de Beauvoir, meskipun perempuan terlibat dalam peran feminine, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya. Mereka adalah pelacur, narsisis, dan perempuan mistis. Di satu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai *liyan (the other)*, sebagai objek yang dieksploitasi. Tapi di sisi lain bertindak sebagai subjek yang mengeksploitasi karena melacurkan dirinya bukan hanya untuk uang tetapi juga penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi ke-*liyanan*-nya. Tidak seperti seorang istri atau kekasih, pelacur mendapatkan imbalan karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan mimpi laki-laki. (Putnam n.d.:271)

Dalam penafsiran feminis, de Beauvoir cenderung dibaca sebagai menegaskan dua hal: pertama, ada perbedaan *female* (berdasarkan kategori biologis) dan *woman* (berdasarkan kategori eksistensial), yang oleh kaum feminis dipetakan antara seks dan gender, dimana seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai kategori sosial. Kedua, subordinasi atas perempuan tidak dibenarkan secara biologis, karena perempuan adalah manusia yang sama seperti laki-laki, dan harus memiliki status yang setara di semua aspek kehidupan publik. (Hutchings and Utomo 2013:95) Pada hakikatnya didalam al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara yang membedakanya hanya dari sisi ketaqwaanya. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujarat/49: 13). (Indonesia 2004:584)

Ayat di atas menegaskan tinggi rendah derajat seseorang ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan substansial dalam beberapa hal utama seperti asal kejadian, hak-haknya dalam berbagai bidang, dan kedudukan serta perannya, tugas lagi tanggung jawabnya.

Dengan sikap terbuka terhadap perkembangan di dunia filsafat dan dunia politik, definisi post-feminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer. Dalam menghadapi ini Simone punya pemikiran khusus tentang post-feminisme yaitu tentang feminisme eksistensialis dimana Simone benar-benar ingin membebaskan perempuan dari ketertindasannya selama ini. Dasar pemikiran Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme.

Menurut Simone pembebasan perempuan seharusnya bukan merupakan pilihan individual, melainkan dengan mengubah proses sosial yang kompleks, yang

diharapkan dapat mengubah situasi perempuan sampai pada satu titik di mana perempuan sebagai pengada bebas dapat ikut kembali bermain di pentas kehidupan secara otentik. Dan yang diharapkan adalah melakukan sesuatu terhadap situasi mereka dengan cara membongkar kembali penjara yang mendukung mereka. sehingga jalan kebebasan mereka kembali terbuka dan mereka dapat mengasumsikan sendiri proyek yang transformatif. Dengan kata lain, Beauvoir ingin mengatakan bahwa kebebasan perempuan haruslah didukung oleh semua pihak dan membuat mereka mampu untuk menjadi dirinya sendiri, mampu untuk memilih dan menentukan sikap. Akhirnya, menurut Beauvoir ada beberapa hal yang memang dapat benar-benar membebaskan perempuan, baik dari sisi imanensinya ataupun dari segi penggambaran perempuan sebagai identitas yang lain. Pertama-tama perempuan harus mempunyai pendapat dengan cara yang juga sama seperti laki-laki. Dalam proses menuju pembebasan menurut Beauvoir ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perempuan hal tersebut bisa dilakukan perempuan dengan cara :

Al-Qur'an dan Pembebasan Perempuan Menurut Simone de Beauvoir

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Karena perempuan tidak memiliki esensi seperti juga laki-laki, jadi perempuan tidak harus menjadi apa yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek dengan terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat dan mendefenisi yang atau menghapus peran seperti seorang istri, ibu dan lain-lain. Perempuan seperti laki-laki, adalah "Ada bagi dirinya", dan sudah tiba waktunya laki-laki menyadari fakta tersebut. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya menjadi jenis kelamin kedua, *the other*, perempuan harus mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungannya. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki.(Putnam n.d.:273-74) di sisi lain, ada ayat secara sepintas lalu menggambarkan adanya hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukan masing-masing, sebagaimana dalam surat an-Nisa ayat 34:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S an-Nisa/4: 32)

Maksud arti ayat di atas mengindikasikan adanya hak bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat di wilayah publik.(Azizy and Sairy n.d.:188-89) De

Beauvoir menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Bagaimana perempuan membiarkan dirinya terikat dan terhambat oleh situasi-situasi tersebut. Tapi de Beauvoir bersikeras bahwa tidak ada satu pun dari pembatasan itu yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Perempuan harus berketetapan hati untuk maju melepaskan semua beban yang menghambatnya.(Putnam n.d.:282) Menurut de Beauvoir, strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk tidak tertindas dari laki-laki, adalah :

Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun de Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif dan terutama harus melakukan *shift* ganda, bekerja di luar dan di rumah sangat melelahkan dan butuh kerja keras, tetap saja memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk dapat menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Perempuan tidak boleh kehilangan kesempatan tersebut.(Putnam n.d.:274)

Kedua, perempuan menjadi seorang intelektual. Perempuan intelektual mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar, yang dapat membangun perubahan terutama bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefenisi, bukannya seseorang yang menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefenisian. Perempuan intelektual akan mencoba segala usaha dengan cara yang lebih keras karena takut gagal.(Putnam n.d.:274)

Ketiga, salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya mengenai perempuan mandiri. Kebebasan perempuan juga dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, (Q.S at-Taubah/9: 71)

Secara umum terlihat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam setiap aspek kehidupan seperti berbuat yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Said Agil Husin al-Munawar menyebutkan bahwa Aisyah pernah memimpin pasukan dalam perang unta pada tahun 656 M melawan khalifah Ali bin Abi Thalib.(Munawar 2002:82)

Kesimpulan

Dari deskripsi diatas bisa disimpulkan bawasannya Simone De Beauvoir Menyatakan jelas bahwa kedudukan perempuan masih di bawah laki-laki baik dari segi prestasi perempuan di berbagai bidang kehidupan seperti politik, seni, filsafat dan sebagainya, sejak dulu sampai zaman sekarang, seperti dalam Surat an-Nisa ayat 34 yang artinya *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.* Definisi post-feminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer. Dalam menghadapi ini Simone punya pemikiran khusus tentang post-feminisme yaitu tentang feminisme eksistensialis dimana Simone benar-benar ingin membebaskan perempuan dari ketertindasannya yang selama ini terjadi

Daftar Pustaka

- Allen, Jeffner, and Jo-Ann Pilardi. 1995. 'Simone de Beauvoir'. in *A History of Women Philosophers*, edited by M. E. Waithe. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Ann, Brooks. 1997. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. New York: Routledge.
- Azizy, Jauhar, and Muhammad Sairy. n.d. 'Relevansi Diskursus Kesetaraan Gender Pada Pemikir Muslim Indonesia Di Era Post-Reformasi'. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6 No. 2(Juli 2019).
- Beauvoir, Simone De. 1956. *The Second Sex*. London: Lowe and Brylign.
- Beauvoir, Simone De. 2017. *The Woman Destroyed*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Hutchings, Kimberly, and Teguh Wahyu Utomo. 2013. *Critical Theorists and International Relations Critical Theorists and International Relations*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang: Pustaka Sina.
- Munawar, Said Agil Husin Al. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.

- Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Paul, Strathern. 2001. *Sartre in 90 Minutes*. Jakarta: Erlangga.
- Phoca, S., and R. Wright. 1999. *Introducing Postfeminsim*. Cambridge: Icon Books, Ltd.
- Putnam, Tong Rosemarie. n.d. *Feminist Thought Feminist Thought Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*.
- Save M Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Shaharom TM. 2013. *Dunia Pemikiran Intelektual: Menelusuri Karya-Karya Intelektual Terpilih*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad.
- Suwastini, Ni Komang Arie. 2019. 'Perkembangan Fenimisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfenimisme : Sebuah Tinjauan Teoritis'. *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 No. 1.
- Suzeno, Franz Magnis. 2017. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triantoro, Dony Arung. 2018. 'Pandangan Al-Qur'an Tentang Perempuan: Kritik Terhadap Tuduhan Kaum Feminisme'. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13 No. 1.
- Walkins, Susan Alice. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Yukesti, Tetty. 2015. *51 Perempuan Pencerah Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.